

BAB IV

PEMIKIRAN FARAG FOU DA TENTANG REALITAS POLITIK

ISLAM

A. Kerancuan Sejarah dalam Politik Islam

Sebelum kita memulai pembahasan lebih lanjut, perlu disampaikan bahwa paparan sejarah yang disampaikan perspektif Farag Fou da ini adalah bertujuan untuk memberikan gambaran dan kacamata lain dalam proses kepemimpinan dari masa lalu, baik dalam proses rekrutment pemimpin maupun perjalanan kekuasaan khalifah islamiah. Dengan gelombang dan gerakan kaum Islamis yang terus mengkampanyekan pendirian institusi khilafah dan formalisasi syari'at Islam diberbagai negara dan daerah dengan terus membawa romantika sejarah masa lalu dimasa kini yang mana zaman dan peradaban sudah berjalan dan berkembang menuju zaman modern, rasanya harus ada gerakan pengawalan dan counter opinion terhadap gerakan tersebut. Bahwa sejarah pernah mencatat bahwa tidak ada preseden tetap yang menetapkan tentang rekrutmen kepemimpinan sekalipun masa Khulafaur Rasyidun. Kelompok mereka selalu mengkampanyekan bahwa sejarah khalifah merupakan catatan keemasan Islam tanpa noda dan itu merupakan perintah mutlak dalam Islam. Sungguhpun demikian, harus ada cara dan metode yang ditempuh menggunakan jalur-jalur diskusi dan tukar

gagasan terutama dalam dunia yang sudah terus berkembang seperti sekarang ini.

Dalam pandangan Farag Fouda, sebagaimana yang telah disampaikan diawal bahwa kepemimpinan khilafah pasca Rasulullah dan Khulafaur Rasyidun tidak lebih dari sebuah konsep kerajaan (monarki) secara turun temurun sesuai nasab keturunan. Bahkan dalam pandangan Fouda, masa Khulafaur Rasyidun yang dinggap sebagai masa keemasan oleh sebagian kelompok, bagi Fouda masa itu hanya masa yang biasa saja kecuali menjadi masa yang sangat cemerlang dalam penerapan akidah dan iman. Dalam pandangan Fouda masa itu pun tidak luput dari noda-noda kelam sejarah. Bagi Fouda para khalifah kecuali Rasulullah adalah manusia biasa yang sama-sama memiliki celah untuk melakukan kesalahan. Lebih lanjut dengan segala peristiwa yang pernah terjadi dimasa lalu, Fouda menggunakan kaca mata lain dalam memandang peristiwa sejarah kekhilafahan yang pada dasarnya sama penuh dengan kedzhaliman. Jadi bagi Fouda, suatu hal yang aneh dan anomali ketika hari ini banyak sekelompok masyarakat “Islam” yang terus mengkampanyekan berdirinya kembali institusi kekhilafahan dimuka bumi ini. Seakan benar bahwa sejarah kekhilafahan tidak pernah tersentuh oleh praktek-praktek kedzhaliman.

Kita berhadapan dengan tiga puluh tahun hijriyah atau dua puluh sembilan tahun lima bulan masa Khulafaur Rasyidun. Masa kepemimpinan Abu Bakar berlangsung selama 2 tahun, 3 bulan dan 8 hari. Kepemimpinan Umar berlangsung selama 10 tahun 6 bulan dan 19 hari. Masa Utsman berlangsung 11 tahun 11 bulan 19 hari. Lalu ditutup masa Ali sepanjang 4 tahun 7 bulan.¹ Selama 30 tahun kepemimpinan Khulafaur Rasyidun, bisa kita saksikan bahwa hanya dua khalifah saja yang memang benar fokus mengelola negara dan Islam dalam institusi khilafah, yaitu masa Umar dan Utsman. Sedangkan masa Abu Bakar dan Ali, selama kepemimpinannya nyaris hampir habis oleh peristiwa peperangan.

Disini kita dapat menyebutkan dengan penuh keyakinan bahwa masa kepemimpinan Abu Bakar selama 2 tahun 3 bulan lebih terfokus kepada peperangan antara bala tentaranya dengan orang-orang yang dituduh murtad di Semenanjung Arabia. Ali juga banyak terfokus pada peperangan antara bala tentaranya dengan para pembelot dan penentang kekuasaannya disatu sisi, termasuk Aisyah, Thalhal dan al-Zubair dalam Perng Unta, muapun dengan bala tentara Muawiyah dalam Perang Shiffin dan puluhan perang lainnya dengan kaum Khawarij. Dari dua periode itu saja, kita dapat mengetahui bahwa energi untuk berperang lebih dominan

¹ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah*, terj. Novriantoni dengan judul "Kebenaran yang Hilang: Sisi Kelam Praktik Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim", edisi digital, (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2012), p. 31

daripaada ambisi untuk membangun negara dan memperkuat sendi-sendinya. Apabila kedua masa Abu Bakar dan Ali ini digabung, maka kita akan mendapatkan 6 tahun 10 bulan masa peperangan.²

Ketika kita buka kitab Tarikh Imam As-Suyuthi, diriwayatkan disana bahwa memang selama masa Abu Bakar selain melakukan futuhat (membuka) wilayah dan ekspansi kekuasaan Islam dan menghimpun Al-Qur'an, masa Abu Bakar memang lebih dominan untuk berperang memerangi orang-orang murtad, memerangi para pembangkang zakat dan memerangi Musailamah al-Kadzab (Nabi palsu). Sedang Ali, selama masa kekuasaannya disibukan dengan kemelut politik yang amat kacau pasca terbunuhnya Utsman. Sehingga harus terlibat perang saudara dengan Aisyah, Thalhah dan Zubir dalam Perang Jamal. Kekalahan Ali dari Muawiyah merupakan kelemahan Ali dalam bidang politik. Bahkan sejarawan sepakat kekalahan Ali disebabkan karena Ali tidak cakap dalam bidang politik.³

Tinggal masa Umar dan Utsman yang dapat menunjukkan wajah Islam sebagai negara pada era paling cemerlang dari periode Islam sebagai agama. Disini kita masih dapat membaginya menjadi dua fase masa: 10,5

² Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 32

³ Yusuf Al 'Isy, *Dinasti Umawiyah; Sebuah Perjalanan Lengkap Tentang Peristiwa-peristiwa yang Mengawali dan Mewarnai Perjalanan Dinasti Umawiyah*, alih bahasa Iman Nurhidayat & Muhammad Khalil, cet. Ke-I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), p. 146

tahun era Umar dan sekitar 12 tahun masa Utsman. Dua masa ini adalah masa-masa yang cukup untuk menunjukkan contoh ideal tentang Islam sebagai negara.⁴ Namun, pada masa inipun tidak luput dari kepahitan yang teramat sangat bagi kaum muslimin. Bagaimana tidak, kedua khalifah terakhir ini wafat dalam kondisi dibunuh. Umar dibunuh oleh seorang Majusi bernama Abu Lu'lu'ah ketika sedang melaksanakan shalat. Sedangkan Utsman dibunuh ditangan muslim sendiri dirumahnya, yang sampai saat ini penulis belum mengetahui siapa pembunuh Utsman sesungguhnya. Kematian kedua khalifah ini menyisakan luka yang teramat dalam dalam sejarah politik kaum muslimin. Sehingga wajar ketika Fouada bertanya, dosa apa yang telah dilakukan oleh dua Amirul Mukminin ini selama menjabat sebagai khalifah. Begitupun dengan kita selaku generasi penerus Islam. Terlebih apa yang telah menimpa Utsman yang sampai saat ini masih menyisakan kontroversi dan penuh dengan konspirasi politik dalam peristiwa pembunuhannya.

Sementara itu, tentang kondisi rakyat, yaitu para sahabat Nabi, keluarga dan kerabatnya pada masa itu, merek selalu mengingat-ingat, sikap dan ungkapan Nabi dalam kasus-kasus tertentu dalam sejarah Islam. ketika mereka sasmpai kepada suatu tempat, mereka langsung teringat dengan apa yang dikatakan Nabi. Mata mereka tidak melihat keatas

⁴ Farag Fouada, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 32

mimbar kecuali masih terbayang dibenak mereka sosok Nabi yang sedang berkhotbah. Ketika salat dibelakang seorang khalifah, mereka msih saja merasakan bahwa yang berdiri dihadapan mereka adalah Rasulullah. Ketika membaca Al-Qur'an, mereka tahu kapan ayat itu turun, dimana, mengapa, dan adakah sebab-sebab khusus diturunkan. Singkat kata mereka masih hidup dalam bayang-bayang Nabi. Mereka merindukan Nabi untuk dekat bersamanya dengan penuh cinta.⁵

Seperti disebutkan di bab sebelumnya bahwa dari semua Khulafaur Rasyidun, hanya Abu Bakar yang meninggal tanpa dibunuh. Abu Bakar meninggal karena sakit. Sedangkan Umar wafat dibunuh oleh seorang Majusi bernama Abu Lu'lu'ah. Utsman pun demikian, ia dibunuh oleh orang muslim yang entah siapa pembunuhnya. Begitupun Ali wafat dibunuh oleh seorang Khawarij bernama Abdurrahman ibn Muljam, seorang muslim yang hafidz Al-Qur'an.

Lebih lanjut bahwa pasca runtuhnya kekuasaan Khulafaur Rasyidun, kondisi politik umat Islam mengalami kondisi yang kacau dan sangat jauh dari pada ruh dan spirit Islam sendiri. Wafatnya Ali ibn Abi Thalib merupakan akhir daripada masa kekhalifahan Khulafaur Rasyidun. Sebelum jatuh ketangan Bani Umayyah, kekhalifahan pernah dipegang oleh Hasan ibn Ali secara singkat dan kemudian diserahkan kepada Muawiyah

⁵ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 33

yang menjadi khalifah pertama Bani Umayyah. Bahkan dalam riwayat dikisahkan bahwa Hasan juga wafat dibunuh dengan cara diracun oleh istrinya yang bernama Ja'dah binti al-Asy'ats ibn Qais atas dasar tipu muslihat Yazid ibn Muawiyah.⁶

Tahun 41 H adalah awal dari kepemimpinan Bani Umayyah yang dimulai dengan Muawiyah sebagai khalifah pertama sekaligus pendiri dinasti ini. Sebagaimana disebutkan diawal, bahwa menurut Fouda bahwa sistem kekuasaan Bani Umayyah tidak cocok disebut sebagai sistem kekhalfahan, menurut Fouda lebih tepatnya adalah sistem kerajaan (monarki). Karena kita tahu dan sudah dibahas dibab sebelumnya bahwa sistem kepemimpinan ini berdasarkan keturunan dan pada saat dinasti inilah sistem kepemimpinan memakai sistem putra mahkota yang padahal tidak ada preseden sebelumnya sejak zaman Rasulullah Saw. Dalam sejarah yang ada dan telah dibahas dibab sebelumnya, semua khalifah Bani Umayyah memiliki karakter yang dzhalim dan tidak mendasarkan kepemimpinannya kepada Islam. Diantara para khalifah Bani Umayyah hanya Umar ibn Abdul Aziz yang menjalankan roda pemerintahan sesuai dengan prinsip keadilan dan kaidah Islam, mungkin dengan Muawiyah ibn Yazid (Muawiyah II) kalau dia tidak cepat meninggal.

⁶ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*, terj. Muhammad Ali Nurdin dengan judul: *"Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah"*, cet ke-I, (Jakarta: Qisti Pres & Al-Azhar Pres, 2015), p. 203

Selain kedua khalifah yang disebutkan diatas, semua memiliki karakter yang buruk kalau melihat syarat-syarat kepemimpinan dalam Islam sendiri. Sejarah mencatat bahwa sumbangsih kekuasaan bani Umayyah terhadap Islam adalah ekspansi wilayah penyebaran Islam yang begitu pesat dalam catatan Bani Umayyah. Akan tetapi, diluar itu sisi kelam politik pada masa itupun tidak kalah hebatnya. Terlebih dalam sejarah kekuasaan Bani Umayyah tidak lepas daripada peristiwa pembunuhan dan pembantaian sesama umat muslim (yang dianggap memberontak). Padahal kita tahu bahwa dalam Islam larangan membunuh sesama muslim sudah tegas. Apapun motif dan tujuannya terlebih hanya untuk mempertahankan kekuasaan, membunuh sesama muslim tidak bisa dibenarkan dalam ajaran Islam. Seorang muslim dilarang oleh agamanya membunuh sesama muslim, karena tindakan itu memiliki resiko hukum yang sangat berat sekali, baik selama ia berada dalam kehidupan duniawi, maupun diakhirat kelak.⁷ Allah SWT telah berfirman dalam QS. 4:93)

وَمَنْ يُقْتَلْ مُؤْمِنًا مَّتَعِمًّا فَجَزَاؤُهُ جَنَّةٌ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَةُ
وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

“Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah jahannam, kekal ia didalamnya dan Allah murka

⁷ Moch. Suhri Utsman, *Benteng Kebenaran: Komentar Kitab Qoomi At-Tughyan Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantany*, (Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga, 2008), p. 160

kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan dzab yang besar baginya”.

Selain membunuh sesama muslim, kisah Bani Umayyah yang lain pun masih banyak. Selibhnya akan dilanjutkan dalam pembahasan berikutnya tentang kekuasaan dan karakter khalifah Umayyah menurut Farag Fouda.

Setelah Bani Umayyah berkuasa selama kurang lebih satu abad, kekuasaan jatuh kepada dinasti Bani Abbasiyah pada tahun 132 H. Dengan berbagai peristiwa kudeta dan pemberontakan terhadap pemerintahan Bani Umayyah, Bani Abbasiyah berhasil mengambil alih tambuk kekuasaan Islam dari tangan Umayyah. Bani Abbasiyah berkuasa selama 7 abad atau 771 tahun, dari tahun 132-903 H (Tarikh Al-Khulafa’ Imam As-Suyuthi). Selama berkuasa selama 7 abad Bani Abbasiyah berkuasa, sebanyak 52 orang khalifah telah berkuasa. Dari kesemua khalifah yang ada, Farag Fouda hanya melihat satu orang khalifah yang memang menggunakan dan menjalankan kekuasaannya hampir seperti Umar ibn al-Khattab pada masa Khulafaur Rasyidun dan Umar ibn al-Aziz pada masa Bani Umayyah, yaitu Al-Muhtadi Billah. Dalam Tarikh As-Suyuthi diriwayatkan bagaimana keshalehan Al-Muhtadi Billah. Al-Muhtadi berkulit sawo matang, perasaannya sangat halus, wajahnya rupawan, dikenal amat *wara’*, ahli ibadah dan adil terhadap rakyat. Ia

adalah khalifah yang kuat sekali memegang aturan Allah dan seorang pahlawan pemberani dimedan laga. Sayangnya ia tidak mendapatkan orang-orang yang bisa membantunya.⁸

Ia ingin mengikuti jejak Umar bin Abdul Aziz. Ia menyeru kebajikan dan melarang kemungkaran. Ia juga seorang yang asketis dan gemar bergaul dengan ulama. Ia pun menjunjung tinggi karir para fuqoha, tahajud malam hari, berlama-lama waktu shalat. Akan tetapi, seperti dilaporkan Al-Mas'udi, nasibnya berakhir tragis. "Langkah-langkahnya yang vulgar terasa berat baik oleh kalangan jelata maupun elitya. Masa kepemimpinannya terasa begitu lama. Mereka bosan dengan hari-hari yang mereka jalani. Lalu mereka melakukan tipu muslihat sampai ia terbunuh. ketika ia tertangkap, mereka mengejeknya: 'Apakah anda ingin membawa masyarakat dengan taktik orang-orang besar yang tidak mereka kenal ?' al-muhtadi menjawab: 'Aku hanya ingin membawa mereka ke jalan Rasulullah, ahli baitnya, dan para al-Khulafa' al-Rasyidun'. Tapi mereka kembali menjawab: 'Rasulullah berada diantara kaum yang menjauhi dunia dan sangat menginginkan akhirat, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan lainnya. Tapi kaummu terdiri dari orang Turki, Khazri, Maghribi, dan Non-Arab lainnya. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka persiapkan untuk bekal akhirat nanti. Tujuan utama mereka

⁸ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa'*, terj..., p. 382

tak lain menguasai dunia. Bagaimana mungkin engkau membawa mereka ke jalan yang engkau katakan jelas itu ?”⁹ Al-Muhtadi Billah wafat dibunuh setelah berkuasa selama kurang dari satu tahun.

Ungkapan di atas cukup memberikan gambaran kepada kita bagaimana kerancuan dan kacaunya situasi politik saat itu. Hampir sama dengan Bani Umayyah, kekuasaan Bani Abbasiyah dipenuhi dengan pemberontakan. Bahkan lebih parah dengan banyaknya perang saudara dan peristiwa-peristiwa pengkudetaan khalifah, serta saling bunuh antara anak dan ayah, saudara dan saudara demi mencapai puncak tahta khalifah. Hampir hilang nafas Islam secara esensi dalam panggung kekhilafahan. Maka melihat kerancuan sejarah dalam sejarah kontestasi politik dalam bingkai “khilafah”, Fouda memberikan komentar sekaligus saran kepada kaum ekstrimis yang terus eksis menggaungkan dan mengkampanyekan tentang penegakan khilafah islamiyah dan kembali bernostalgia dengan romantika sejarah kekhilafahan tempo dulu, bahwa sistem khilafah juga bukan sistem yang suci daripada hasrat para penguasa dari sifat keduniaannya. Diawal Fouda telah memberikan pendapatnya sekaligus gagasannya mengenai hal ini sebagai berikut:

Petama, sesungguhnya keadilan tidak akan terwujud dengan kebajikan penguasa semata-mata dan tidak juga akan bersemi dengan

⁹ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 94

kebajikan rakyat dan penerapan syari'at. Namun, keadilan dapat terwujud dengan apa yang kita sebut sebagai "sistem ketatanegaraan" (*nidzham al-hukm*). Yang saya maksud adalah ketentuan-ketentuan yang memuat tata cara mengontrol penguasa jika ia bersalah, dan menghambatnya untuk melampaui kewenangannya.¹⁰

Kedua, penerapan syari'at Islam itu sendiri sesungguhnya bukanlah esensi dari Islam. syari'at telah diterapkan secara penuh dan terjadilah apa yang terjadi. Karena itu yang lebih penting dari penerapan syari'at itu sendiri adalah menetapkan ketentuan-ketentuan ketatanegaraan yang adil dan berkesesuaian dengan semangat Islam. Kita telah menyaksikan betapa penuhnya syari'at diterapkan dan betapa salehnya seorang pemimpin komunitas Islam. bahkan rakyatnya pun tidak kalah berimannya. Namun, yang terjadi tetap terjadi karena memang ada sesuatu yang hilang, dan saya mengira perkara itu masih tetap lenyap sampai saat ini.¹¹

Ketiga, tidak perlulah anda mencari-cari hubungan antara penerapan syari'at dengan potensi penyelesaian problem masyarakat. Tanyakan pada saya dan diri diri anda hal-hal berikut: bagaimna caranya agar upah meningkat sementara harga menurun bila syari'at Islam diterapkan ? Bagaimanakah cara mengatasi persoalan perumahan yang

¹⁰ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 39

¹¹ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 44

yang sangat kompleks itu dengan penerapan syari'at ? Bagaimana cara menanggulangi utang luar negeri secara syari'at ? Bagaimana badan usaha milik negara akan menjadi badan usaha yang produktif, seimbang dengan tingkat investasinya, dalam kerangka penerapan syari'at ?¹²

Keempat, kita harus bisa membedakan antara dua perkara, yaitu antara melarikan diri dari kenyataan atau menghadapinya, antara kenekatan atau keberanian, antara menonjolkan kulit luar atau inti terdalam. Masyarakat tidak akan berubah dan umat Islam tidak akan maju hanya dengan memanjangkan jenggot dan mencukur kumis. Islam tidak akan dapat menaklukkan zaman dan maju kedepan hanya ketika para pemudanya menggunakan pakaian Pakistan. Menjemput ilmu pengetahuan tidak akan terjadi hanya dengan menggunakan siwak untuk menggantikan pasta gigi, atau hanya sekedar mencelak mata dan menggunakan tangan telanjang ketika makan atau dengan cara membesar-besarkan teori terbelakang tentang “menangkap bayangan” untuk mengharamkan patung dan gambar atau dengan menghabiskan waktu dengan pertengkaran soal tata cara masuk keluar kamar kecil atau sibuk menentukan tempat munculnya al-mahdi, al-Dajjal. Semua itu adalah persoalan yang remeh temeh.¹³

¹² Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 46

¹³ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 48

Namun yang aneh, semua itu sangat membebani pikiran para pemuda dan sebagian juru dakwah kita, melebihi kesibukan mereka untuk memikirkan esensi agama dan hakikat Islam yang tidak bertentangan dengan semangat kemajuan. Islam adalah kebenaran yang tidak bergantung sama sekali pada perkara seremeh itu.

Apakah itu yang dimaksud dengan paras Islam sebenarnya ? Apakah dengan itu kita akan menghadapi tantangan abad 21 ? Apakah mereka-mereka yang gagal memimpin diri dan pengikutnya kelak akan berhasil memimpin masyarakat secara umum ? Apakah saya harus menerima ajakan mereka untuk menegakan negara-agama, sementara mereka hanya berpegang pada kulit-kulit agama ? Padahal saya tahu bahwa mereka tidak mengenal aspek-aspek keyakinan agama kecuali permukaannya saja. Itupun sesuatu yang bukan berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Nabi. Apakah mereka siap menghadapi zaman yang sudah berubah ? Alangkah eloknya kalau mereka meneladani Nabi yang mengajak umatnya untuk menebar rahmat, mengutuk pembunuhan sesama umat Islam, menganjurkan menuntut ilmu walau ke negeri Cina, menolak menjauhkan dunia demi ibadah, adil dalam pembagian kerja agama dan dunia, dan mengikrarkan kebijaksanaannya yang sangat penting kepada generasi sesudahnya: Anda lebih tahu perkara duniamu !¹⁴

¹⁴ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 49-50

B. Sisi Kelam Sejarah Institusi Khilafah Khulafaur Rasyidun

Pasca Rasulullah Saw wafat, hal yang pertama yang dipersoalkan oleh para sahabat adalah siapa yang akan menggantikan Rasulullah Saw dalam memimpin umat Islam. Tidak bisa dipungkiri bahwa Rasulullah Saw telah berhasil meletakkan pondasi dan prinsip politik yang diterima oleh masyarakat. Setelah peristiwa hijrah dari Makkah ke Yatsrib, Nabi Muhammad Saw setidaknya memiliki tiga misi politik yang akan disampaikan dalam dakwahnya. Tiga perkara yang menjadi pekerjaan utamanya ketika sampai di Madinah adalah memperkokoh hubungan umat Islam dengan tuhan-Nya, memperkokoh hubungan antar umat Islam dan mengatur hubungan antar umat Islam dengan non muslim.¹⁵

Dalam pandangan Farag Fouda kekhilafahan Khulafaur Rasyidun pun tidak lepas daripada sejarah kelam dan kontroversi-kontroversi politik. Di awal sudah disinggung beberapa peristiwa dan kejadian yang seharusnya tidak terjadi dalam kekuasaan Khulafaur Rasyidun. Di awal sudah ditulis bahwa tentang pandangan yang menganggap periode salaf, yakni zaman para sahabat Nabi dan Khulafaur Rasyidun, sebagai zaman keemasan yang dirindukan, Fouda menulis bahwa itu adalah zaman biasa. Tidak banyak yang gemilang dari masa itu. Malah, ada banyak jejak

¹⁵ Najmuddin Muhammad, *Sejarah Konflik dan Peperangan Kaum Yahud*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2014), cet. ke-I, p. 21

memalukan. Tiga dari empat al-Khulafa' yang katanya ar-Rasyidun wafat karena pembunuhan politik yang terjadi ditengah polarisasi atau perang saudara dikalangan pengikut-pengikut Nabi yang menurut riwayat telah dijamin masuk surga. Hal ini mungkin bisa menjadi satu kacamata sejarah lain yang dikemukakan oleh Fouda. Mari kita lihat apa yang disampaikan Fouda dari mulai proses bai'at Abu Bakar Ash-Shiddiq di Saidah Bani Tsaqofah Madinah.

Saat itu kaum Anshar telah berkumpul untuk mengangkat Saad bin Ubadah sebagai pemimpin mereka setelah mangkatnya Rasulullah. Karena itu, Abu Bakar, Umar dan Abu Ubadah al-Jarrah segera berangkat kesana untuk mencalonkan Abu Bakar. Ketika itulah terjadi polemik panjang kedua kubu sampai terpilihnya Abu Bakar.¹⁶ Bahkan menurut Fouda bahwa saad bin Ubadah menolak membai'at Abu Bakar sampai ajal menjemputnya.¹⁷ Memang dalam Tarikh As-Suyuthi Saad bin Ubadah tidak ikut membai'at Abu Bakar, namun dengan alasan sakit. Bahkan dalam catatan Fouda, Ali tidak langsung menerima bai'at Abu Bakar. Ada yang berpendapat bahwa Ali menolak beberapa hari dan sebagian menyebut bahwa Ali menolak selama berbulan-bulan hingga wafatnya Fatimah.¹⁸

¹⁶ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 22

¹⁷ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 23

¹⁸ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 24

Lebih lanjut Fouda memiliki rasa skeptis terhadap ijtihad Abu Bakar dalam memerangi orang-orang yang murtad dan tidak membayar zakat. Pada titik inilah kita perlu memilah apakah serangan Abu Bakar dikarenakan mereka benar-benar mutad dari Islam atau hanya karena mereka enggan membayar zakat kepada Abu Bakar atau Baitul Mal.¹⁹ Dalam hal ini, ada perbedaan pendapat antara Abu Bakar dan Umar. Ketika itu, Umar justru mempertanyakan landasan kebijakan Abu Bakar untuk melakukan serangan terhadap orang-orang yang telah mengucapkan syahadat itu. Inti jawaban Abu Bakar menyatakan bahwa mengucapkan dua kalimat syahadat itu ada konsekuensinya. yang dimaksud dengan disini adalah menyerahkan zakat kepada Baitul Mal.²⁰ Dalam riwayat As-Suyuthi dikisahkan bahwa terjadi perbedaan pendapat antara Abu Bakar dan Umar dalam hal ini.²¹ Menurut Fouda Umar mempertanyakan kebijakan Abu Bakar karena teringat akan sebuah hadits Rasul yang menyatakan bahwa seorang muslim tidak boleh dibunuh kecuali karena tiga alasan, yaitu berzina setelah berumah tangga, murtad setelah beriman, atau diqisas karena melakukan pembunuhan tanpa alasan yang dapat dibenarkan.²²

¹⁹ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 64

²⁰ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 65-66

²¹ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa', terj...*, p. 80

²² Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 66

Namun Fouda menegaskan, bahwa ini adalah ijtihad dalam kebijakan politik Abu Bakar pada masa pemerintahannya yang mana ini tidak diikuti oleh penerusnya. Kini kita boleh jadi telah melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang dulunya dianggap murtad. Faktanya kita memang menunaikan zakat langsung kepada orang-orang yang membutuhkan dan kita tidak menyerahkannya, misal kepada menteri keuangan atau kepala negara. Kalau kita membenarkan logika Abu Bakar dalam keputusan menyerang mereka, itu sama artinya kita sedang membenarkan sebagian orang untuk menyerang kita karena tindakan keagamaan kita saat ini.²³ Melihat realita hari ini, bukan hal yang aneh bahwa kita selalu membayar zakat langsung kepada yang berhak tanpa melalui perantara. Hanya beberapa kelompok saja yang memberikan zakatnya kepada lembaga-lembaga negara seperti Baitul Mal pada zaman dulu. Kita tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi dengan kita saat ini andaikan kebijakan Abu Bakar dalam memerangi orang yang tidak membayar zakat kepada penguasa melalui lembaga sejenis Baitul Mal juga dilakukan oleh pemerintah hari ini.

Akan tetapi, yang penting ditekankan disini adalah kita sedang membicarakan topik ini dengan sudut pandang berbeda, bukan membahas soal benar atau salah suatu kebijakan. Ini pembahasan politik kebijakan.

²³ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 66

Dalam konteks itu, kita juga bisa mengatakan bahwa andai saja Abu Bakar tidak mengambil tindakan-tindakan seperti itu, maka besar kemungkinan Islam tidak akan berkembang dalam bentuk negara yang berdaulat, utuh dan mampu melakukan ekspansi ke berbagai kawasan, dan dapat mengembangkan akidah dan mengukuhkannya.²⁴ Karena itu harus dikatakan pula bahwa Abu Bakar telah melakukan bentuk ijtihad dalam pandangan politiknya, dan ia tidak diragukan lagi. Dia membuktikan kepada orang lain bahwa politik tidak jarang bertentangan dengan kaidah agama dan dasar-dasarnya. Sembari itu, ia juga ingin menunjukkan bahwa kebijakannya tidak lebih dari sebuah ijtihad.²⁵

Setelah beberapa persoalan pada masa Abu Bakar, selanjutnya kita akan membahas sisi lain dalam kebijakan ijtihad politik Umar. Kita tahu bahwa Umar dibai'at menjadi khalifah atas dasar surat wasiat yang didiktekan oleh Abu Bakar dan ditulis oleh Utsman. Menurut Fouda tentang Umar adalah yang perlu kita ingat, bentuk-bentuk ijtihad Umar itu justru tidak hanya terbatas dalam perkara menafsirkan serta mengoreksi, bahkan sampai pada pembatalan hukum yang telah ada dalam Al-Qur'an serta menyalahinya. Boleh jadi, disepanjang sejarah Islam, kita tidak menemukan tandingan Umar sebagai figur pemuka agama dan

²⁴ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 67-68

²⁵ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 68

sekaligus negara dan dalam hal keberaniannya melakukan ijtihad.²⁶ Sebagaimana kita ketahui bahwa Umar merupakan sosok yang sangat tegas dan berani dalam mengambil keputusan serta ia merupakan sosok yang asketis. Ia mungkin khalifah yang mampu menyandingkan dua kompetensi, yaitu kompetensi dibidang akidah (agama) dan kompetensi dibidang politik (pemerintahan). Beberapa kebijakan politik yang dilakukan oleh Umar memang terkesan tidak mengikuti jejak para pendahulunya yaitu Rasulullah dan Abu Bakar. Menurut Fouda Umar memandang bahwa antara akidah dan politik memang memiliki lapangannya masing-masing. Namun, lebih dari semua itu, hal terpenting yang diajarkan Umar kepada kita dan itu melebihi pelajaran yang diberikan oleh orang-orang sesudahnya, adalah etos ijtihad.²⁷

Kita akan berikan beberapa contoh kebijakan Umar dalam pandangan Farag Fouda. Pertama kebijakan pembagian zakat kepada muallaf, Al-Qur'an QS. At-Taubah ayat 60 telah menjelaskan tentang orang-orang yang berhak menerima zakat salah satunya muallaf. Rasulullah tetap memberikan jatah kepada mereka sekalipun mereka dapat disebut kafir atau tidak menganut Islam secara sah. Hal ini dilanjutkan pada masa pemerintahan Abu Bakar. Sampai saat Abu Bakar memberikan sebidang tanah kepada dua muallaf dengan memberikan keterangan

²⁶ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 71

²⁷ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 72

namun saat itu Umar tidak ada ditempat. Lalu Abu Bakar mendatangi Umar untuk dimintai saksi, akan tetapi Umar justru menentang kebijakannya dengan keras. Lalu ia menghapus apa yang sudah ditulis. Kedua orang muallaf itu naik pitam dan memaki-maki Umar. Lantas Umar berkata: ‘Sesungguhnya Rasulullah dulunya hanya sedang memikat hati kalian karena umat Islam ketika itu masih sedikit. Kini, tuhan telah menjadikan Islam tidak memerlukan orang-orang seperti kalian. Pergi dan jalankanlah apa yang selama ini kalian kerjakan. Tuhan tidak akan rela lagi melihat tampang kalian jika kalian masih berbuat demikian’.²⁸ Hal yang terlihat dalam kejadian ini adalah bahwa Umar menghentikan hukum yang berlaku pada zaman Rasulullah dan Abu Bakar dengan ijtihadnya sendiri. Ia melihat bahwa dasar-dasar pemberian jatah muallaf itu kini tidak ada lagi. Karena itu, tidak ada alasan untuk tetap memberikan jatah mereka.²⁹

Pertama adalah kebijakan politik Umar dalam memberikan sanksi *hudud*. Dalam sejarah kita ketahui bahwa Umar adalah orang pertama yang menghukum pencuri tidak dengan *hudud* sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dan Abu Bakar. Padahal hukum hudud bagi pencuri sudah jelas tercantum dalam QS. Al-Maidah ayat 38. Beberapa menjelaskan bahwa Umar tidak melakukan *hudud* terhadap pencuri karena

²⁸ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 75

²⁹ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 76

tidak mencapai nisabnya. Fouda menjelaskan kejadian pencurian dengan menukil Al-Muwatta. Malik meriwayatkan bahwa seorang sahabat Hathib bin Abi Balta'ah telah mencuri seekor unta betina kepunyaan seorang dari Madinah. Mereka lalu membelihnya. Umar lalu memerintahkan potong tangan bagi pelakunya. Namun, kemudian Umar meralat keputusan itu untuk menyelidiki apa penyebab pencurian sebenarnya. Ia menyangka mereka sedang dalam keadaan lapar. Dan para pencuri itu dibebaskan dari saksi potong tangan karena terbukti mereka terancam kelaparan.³⁰ Menurut Fouda bahwa Umar tidak membatu ketiak berhadapan dengan teks yang sudah jelas. Ia tetap berusaha menelisik apa yang ada dibalik teks itu. Ia menyimpulkan bahwa seorang pencuri tidak pantas untuk dikenakan *hudud* ketika keadaan memaksanya untuk berbuat demikian. Dalam hal ini Umar lebih memerhatikan argumen hukum atau '*illat*' dari sanksi dan kondisi yang melingkupinya. Lalu ia mempertimbangkan keduanya, walau itu kemudian ia harus melakukan *takhsis* atau spesifikasi terhadap teks dan meninggalkan ungkapan lahiriahnya sebagaimana dikatakan almarhum Dr. Muhammad Yusuf Musa.³¹ Selanjutnya Umar tidak pernah menerapkan hukum cambuk kepada peminum khomr dalam kondisi peperangan. Ia juga menyalahi Sunnah Nabi dalam soal pembagian jath rampasan perang. Tanah-tanah rampasa perang yang subur

³⁰ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 80

³¹ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 80-81

di Irak tidak dibagikan kepada prajuritnya yang ikut berperang. ia juga menerapkan sanksi *qisas* atas kelompok yang membunuh satu orang, dan ini bertentangan dengan prinsip kesetaraan dalam hukum *qisas*.

Dari beberapa kebijakan politik Umar diatas, Fouada mengungkapkan dua kenyataan penting. Pertama, ia adalah sosok yang senantiasa menggunakan akal-pikirannya untuk menganalisis dan mengevaluasi sesuatu. Ia tidak berhenti pada ungkapan lahir sebuah teks agama. Kedua, ia telah menerapkan roh Islam dan esensinya ketika paham betul bahwa tujuan dari ketentuan tekstual agama adalah prinsip keadilan. Karena itu menyalahi teks agama untuk sampai kepada keadilan masih berad dalam neraca agama yang benar daripada gegabah dalam menerapkan teks namun mengabaikan aspek keadilan.³²

Selain itu, Umar mencontohkan untuk hidup sederhana dan asketis. Hala ini dijadikan sebuah kebijakan politik terhadap para pemuka sahabat saat itu. Ia mengeluarkan kebijakan politik kepada para pemuka sahabat untuk tidak meninggalkan Madinah. Mereka dilarang meninggalkannya kecuali atas persetujuannya. Ia menjelaskan dasar kebijakannya itu dengan santun, ia ingin selalu dekat dengan mereka dan senantiasa meminta pertimbangan dari mereka. Padahal alasan sebenarnya adalah kekhawatiran Umar akan dilihatnya para sahabat dengan penuh

³² Farag Fouada, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 82

kedengkian oleh orang lain dan potensi mereka untuk cemburu melihat kekayaan orang lain. Bagaimana mungkin para sahabat itu akan iri melihat orang kebanyakan ? Sebab mereka digaji Umar dalam jumlah tertentu, tetapi terbatas.³³

Setelah pandangan atas dua khalifah diatas, kini kita akan melihat pandangan Farag fouda terhadap khalifah Utsman ibn Affan. Sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya, kebijakan Utsman sangat berbeda dengan Umar maupun Abu Bakar. Masa Utsman kekayaan umat Islam sangat banyak dan melimpah ruah. Selama menjabat Utsman dikenal dengan kebijakan yang sarat akan nepotismenya, para pejabat rata-rata terdiri dari kerabat dekat dan sahabatnya saja. Inilah salah satu sebab yang menyebabkan terbunuhnya Utsman ditangan orang muslim pada saat itu. Kematian Utsman tidaklah wajar dan biasa untuk seorang muslim terlebih seorang sahabat dan Amirul Mukminin.

Menurut Fouda mengutip dari Tarkh al-Umam wa al-Muluk karya Ath-Thabari menyatakan: ‘Mayat Utsman harus bertahan dua malam kerana tidak dapat dikuburkan. Ia ditandu empat orang, Hakim bin Hizam, Jubair bin Math’am, Niyar bin Makram, dan Abu Jahm bin Hudzaifah. Ketia ia disemayamkan untuk disalatkan, datanglah sekelompok orang anshar yang melarang mereka untuk menyalatkannya. Disitu ada Aslam

³³ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 85

bin Aus bin Bajrah as-Saidi dan Abu Hayyah al-Mazini. Mereka juga melarangnya untuk dimakamkan di pekuburan Baqi'. Abu Jahm lalu berkata: 'Makamkanlah ia karena Rasulullah dan para malaikat telah bersalawat atasnya'. Akan tetapi mereka menolak: 'Tidak, ia selamanya tidak akan dimakamkan di pekuburan orang Islam. lalu mereka memakamkannya di Hisy Kaukab (sebuah areal oekuburan Yahudi). Baru tatkala Bani Umayyah berkuasa, mereka memasukan arela pekuburan Yahudi itu dalam kompleks Baqi.'³⁴ Dalam riwayat lain bahkan dikatakan, ketika mayat Utsman berada disebuah pintu, Umair bin Dzabi'i datang meludahinya, lalu ia mematahkan salah satu persendiannya. Dan dalam riwayat lainpun dikatakan, tatkala prosesi penguburannya di Hisy Kaukab berlangsung, orang-orang Islam melemparinya dengan batu sampai-sampai para penandunya mesti berlindung disebuah tembok. Disamping tembok itulah ia dimakamkan.³⁵

Tentang kebenaran peristiwa ini, yang pasti apa yang ditulis Fouda hanya salah satu perspektif dari sekian banyak perspektif sejarah lainnya, bahkan dia mengutip salah atu riwayat dari sejarawan masyhur yaitu Ibnu Jarir at-Thabari. Benar atau tidaknya peristiwa ini pasti memiliki hikmah untuk kita dimasa sekrang dan yangb akan datang tentang pandangan, bahwa tidak ada pengkultusan mutlak terhadap seorang pemimpin.

³⁴ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 36

³⁵ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 36-37

Pertanyaan kita, tulis Fouada, adalah, kemarahan apa yang berada dibalik perilaku para sahabat Nabi ini ? Mengapa mereka begitu dendam kesumat sekalipun hanya terhadap mayat yang tidak berdaya ? Mereka seakan-akan tidak mengindahkan kenyataan bahwa Utsman termasuk jajaran orang-orang yang pertama masuk Islam. Mereka juga tidak memperhatikan umurnya yang sudah 83 tahun. Mereka melupakan bahwa ia adalah suami dari salah seorang putri Nabi. Mereka bahkan menolak menyalati dan menguburkannya di pekuburan umat Islam. Utsman diposisikan sebagai orang paling hina dan paling sial diantara umat Islam.³⁶ Sebelum melihat peristiwa terbunuhnya Utsman, kita lihat beberapa kebijakan politik Utsman menurut Fouada. Pada saat Utsman melakukan kebijakan-kebijakan politik yang dianggap bertentangan dengan prinsip keadilan, dimana kita tahu bahwa kepemimpinan Utsman penuh diliputi oleh praktek nepotisme. Hal ini, bisa dilihat dalam bab sebelumnya. Pada masa Utsman dan sampai kepemimpinan selanjutnya, belum ada sistem tata negara yang mengatur bagaimana tatacara mengontrol khilafah dan bisa menurunkan jabatan khalifah saat ia telah melenceng dari tugas dan agama. Pada zaman Utsman yang ada hanya pemuka sahabat yang terhimpun dalam *Syura* yang secara detail tugasnya tidak ditegaskan dalam catatan sejarah.

³⁶ Farag Fouada, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 37

Para pemimpin Islam telah menghadap kepada Utsman yang dianggap telah melenceng dari prinsip-prinsip keadilan, bahkan sebagian menganggapnya telah keluar dari esensi Islam yang benar. Namun ia tidak mengubah kebijakan politik kepemimpinannya sama sekali. Para pemuka itu akhirnya mencari-cari preseden dari masa lalu kepemimpinan Abu Bakar dan Umar untuk menyanggah Utsman, namun mereka gagal. Mereka juga mencari kaidah yang tetap dalam Islam ketika menjalankan urusan negara tapi mereka tidak menemukannya. Karena itu, perkaranya menjadi runcing dan untuk itu mereka mengepung Utsman dan menuntutnya untuk mengundurkan diri. Namun karena ketentuan tentang itu belum ada, Utsman pun menjawab dengan ungkapannya yang terkenal itu: “Demi Allah, ku tidak akan melepas baju yang telah disematkan Allah kepadaku !”³⁷

Dalam nasakah Fouda dijelaskan bahwa para pemuka sahabat juga ikut melakukan pemberontakan terhadap Utsman sebelum ia terbunuh. sebagaimana yang tertulis dalam naskah Fouda: Kepada Ali, Abdurrahman bin ‘Auf, misalnya menyerukan: “Kalau engkau berkenan, silahkan angkat senjata. Akupun angkat senjata. Ia (Utsman) telah mengambil apa yang telah ia berikan”.³⁸ Lebih lanjut, dalam sakitnya ‘Auf memprovokasi

³⁷ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 40

³⁸ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 62

kepada para sahabat untuk memberontak kepada Utsman, begitupun Thalhah yang ikut memprovokasi para pemberontak.³⁹

Kita lanjut kepada kebijakan politik Utsman. saat Umar melarang para pemuka sahabat agar tidak meninggalkan Madinah dan “memaksa” mereka untuk hidup secara sederhana, asketis dan secukupnya. Namun kebijakan ini dibalik 180 derajat pada masa kepemimpinan Utsman.

Pada titik ini, kita tidak terlalu perlu mengada-ada dalam menggambarkan rasa terteksn dan kebvencian mereka. Sebab, setelah masa Umar, hal itu langsung terungkap. Kita dapat segera menyaksikan perubahan kebijakan yang pertama-tama dilakukan Utsman pada masa pemerintahannya, yaitu membebaskan para sahabat untuk pergi kemanapun mereka suka. Bahkan, ia bermurah hati dengan tidak lupa memberikan mereka berbagai bingkisan dan hadiah. Tindakan ini wajar karena sesuai dengan watak Utsman yang lemah lembut, tak sampai hati, pemurah, dan toleran. Bingkisan-bingkisan yang diberikan Utsman itu sesungguhnya tidaklah kecil dan terbatas. Al-Zubair diberi uang sebanyak 60 ribu dirham. Thalhah mendapat 100 ribu. Utsman mungkin juga sedang memikat hati mereka karena kebijakannya tak jarang bertentangan dengan apa yang para sahabat itu pikirkan.⁴⁰ Ini terutama dilakukan Utsman ketika

³⁹ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 62

⁴⁰ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 86

para sahabat mengetahui bahwa anaknya sendiri mendapat jumlah yang setara dengan para pemuka sahabat. Utsman juga telah memberikan kepada orang-orang dekatnya dari Bani Umayyah wewenang untuk mengelola beberapa kawasan tertentu, sesuatu yang tidak diperkirakan para sahabat sebelumnya.⁴¹

Kita akan melihat kekayaan Utsman dan para pemuka sahabat pada saat itu. Fouda mengutip dari kitab *at-Tabaqat* karya Ibnu Sa'ad. Disitu dikatakan tatkala Utsman terbunuh, didalam brankasnya terdapat 30 juta 500 ribu dirham, serta 100 ribu dinar. Semuanya dijarah dan hilang tak bersisa dalam pemberontakan yang mengakhiri hidupnya. Ia juga meninggalkan seribu unta di Rabzah, dan sejumlah pemberian sedekah sekitar 200 ribu dinar untuk Beradis, Khaibar, dan Wadil Qura. Adapun harta peninggalan al-Zubair berjumlah sekitar 51 juta atau 52 juta dirham. Di Mesir, Aleksandria dan Kuffah, al-Zubair juga punya beberapa armada laut. Di Bashrah, ia punya angkutan darat dan hasil panen yang dipersembahkan kepadanya oleh penduduk setempat. 'Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqash mengisahkan: "Bapakku meninggal di istananya yang antik sekitar sepuluh mil dari Madinah. Ketika itu, ia meninggalkan 200 ribu dirham". Adapun jumlah kekayaan yang ditinggalkan Thalhah bin Ubaidillah terdiri dari rumah dan harta benda. Ia meninggalkan sekitar 30

⁴¹ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 87

juta dirham di Nadh, 2 juta 200 ribu di al-Ain. Dan sisanya adalah barang perniagaan. Sementara itu, Abdurrahman bin ‘Auf meninggalkan seribu unta dan 30 ribu ekor kambing di Baqi. Juga seratus ekor kuda ternak. Ia juga meninggalkan emas yang jika dipotong dengan kapak pun akan membuat melepuh tangan pemotongnya.⁴²

Ketika kita bandingkan dengan masa kepemimpinan Umar, hal ini sangat mengejutkan. Bagaimana mungkin pemuka sahabat yang pada masa Umar dituntut untuk hidup secara sederhana dan mencukupkan diri, dibalik menjadi orang-orang yang bergelimangan harta pada masa kepemimpinan Utsman.

Memang tidak tercela dan tidak ada halangan bagi umat Islam saat itu untuk menjadi sekaya yang mereka inginkan. Apalagi kalau mereka menunaikan apap-apa yang diwajibkan Allah pada hartanya dengan baik. Namun cara kita dalam mengukur kredibilitas pemuka sahabat-sahabat Nabi, tentu harus berbeda dengan orang lain. Mereka mestinya lebih asketis daripada yang lainnya. mereka lebih pantas mendahulukan orang lain dalam perkara-perkara seperti ini. Kita telah melihat bagaimana kondisi mereka ketika hijrah dari Makkah ke Madinah bertahun-tahun

⁴² Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 88-89

sebelum itu. Mereka tidak berbekal apa-apa kecuali pakaian yang melekat dibadan mereka. Mereka pun hanya bermalam diatas pelapah kurma.⁴³

Kita berlanjut kepada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, bagaimana kerancuan yang terjadi saat masa kepemimpinannya. Sebagaimana telah dijelaskan dari riwayat lain dalam bab sebelumnya, bahwa proses bai'at Ali menjadi khalifah banyak kontroversi dan konspirasi politik didalamnya. Terutama penolakan muncul dari kalangan Bani Umayyah, karena menganggap bahwa merekalah pewaris tahta kekhalifahan pasca wafatnya Utsman dengan landasan merekalah wali dan ahli warisnya Utsman. Selama Ali menjadi khalifah setidaknya ada dua peristiwa yang menjadi catatan kelam kekhalifahan Ali, yaitu peristiwa Perang Jamal dan peristiwa Perang Shiffin yang keduanya telah dikupas secara ringkas melalui riwayat lain di bab sebelumnya.

Dalam Perang Jamal yang melibatkan pasukan Ali dan pasukan Aisyah berikut Thalhah dan Zubair karena disebabkan oleh ketidaksefahaman dalam menangani kasus pembunuhan Utsman dan cara menghukum para pembunuh Utsman. Anehnya, Thalhah kemudian justru tampil sebagai orang yang menuntut balas atas kematian Utsman dalam kelompok tentara Aisyah, sampai ia sendiri pun mati terbunuh oleh tombak yang dilontarkan oleh Marwan bin Hakam, orang kepercayaan dan

⁴³ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 90

tangan kanan Utsman, sekaligus rekan Thalhah dalam barisan tentara yang menuntut balas atas terbunuhnya Utsman.⁴⁴ Ini menjadi dilema bagi kita sebagai generasi penerus dan penikmat sejarah. Bagaimana mungkin karakter Thalhah sebagai sahabat Nabi bisa *se-plin-plan* seperti itu ? Disatu sisi ia menyerukan memberontak kepada Utsman, disisi lain ia tampil sebagai orang yang menuntut balas atas kematian Utsman. Ini satu kerancuan dalam sejarah perpolitikan Islam.

Sedangkan dalam Perang Shiffin yang melibatkan pasukan Ali dan pasukan Muawiyah. Dalam riwayat lain Muawiyah diposisikan sebagai pemberontak dan tidak ta'at terhadap Ali. Akan tetapi Fouda memandang bahwa pemberontakan Muawiyah tidak akan terjadi tanpa dibarengi dengan karakter masyarakat pada saat itu.

Ia mungkin menjadi khalifah yang tepat pada masa yang tidak tepat. Apa yang terjadi sebelumnya akan terjadi pula pada masanya. Tak terelakan, yang akan terjadi pasti akan tetap terjadi. Memang pada masa itu pancaran keimanan masih tampak membunyah dikalangan umat Islam. itulah yang membuat masa pemerintahannya mampu bertahan sampai lima tahun lamanya. Tetapi, ia lupa bertanya: Apakah ia telah ditelikung dan orang-orang justru menaati Muawiyah ? Pertanyaan ini, meski terasa pahit, akhirnya terjawab juga. Benar, Ali memang sudah tidak didengar

⁴⁴ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 63

lagi karena ia berpegang teguh pada agama. Sementara itu, Muawiyah benar-benar sedang menggenggam dunia. Apa yang menjadi watak anda akan sangat menentukan nasib anda kemudian. Orang-orang ternyata merasa lebih dekat kepada Muawiyah. Mereka benar-benar tidak sabar lagi mengikuti jejak Ali yang ingin kembali mendorong roda sejarah kebelakang, yaitu ke zaman yang dianggap bahagia sekaligus absah. Akan tetapi, roda sejarah tidak lagi ingin berputar ke arah yang tidak dikehendaki umatnya.⁴⁵ Begitulah Fouda melihat kondisi sesungguhnya yang terjadi pada pemberontakan Muawiyah terhadap Ali dalam Perang Shiffin.

Kisah selanjutnya pada masa kepemimpinan Ali yang dianggap sebagai sebagai catatan kelam adalah saat Ali meminta pertanggung jawaban penggunaan harta yang ada di Baitul Mal kepada Abdullah bin Abas yang pada saat itu Abdullah ibnu Abas adalah perwakilan (gubernur) Ali di Bashrah.

Fouda menukil apa yang diriwayatkan At-Thabari, Ali mendapat surat dari pengurus Baitul Mal Bashrah, yaitu Abu Aswad al-Duwali. Surat itu menceritakan bahwa “tangan kananmu dan sepupumu telah mengambil apa yang bukan menjadi haknya tanpa sepengetahuanmu”.⁴⁶ Saat itu Ali langsung memberikan surat kepada Abdullah ibnu Abbas

⁴⁵ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 93

⁴⁶ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 96

untuk melaporakn pertanggung jawaban Baitul Mal dan mempertanyakan kebenaran kabar itu. Namun Abdullah ibnu Abbas menjawab bahwa rumor itu adalah bohong. Lalu Ali kembali membalas mengirim surat dengan menguji sentimen keagamaan Abdullah ibnu Abas. Surat ini adalah tegas meminta Abdullah ibnu Abbas untuk menyiapkan laporan keuangan tentang sumber-sumber pendapatan jizyah, berikut penggunaannya. Abdullah ibnu Abas sempat membalas, akan tetapi balasannya tidak menyinggung persoalan itu. Lantas terjadilah konflik antara Ali dan Abdullah ibnu Abbas dengan saling menuduh satu sama lain. Ali menuduhnya telah menggelapkan keuangan negara. Sementara Abdukkah ibnu Abbas menuduh Ali telah menumpahkan banyak darah umat Islam untuk merengkuh kekuasaan. Akhirnya Abdullah ibnu abbas meminta kepada Ali untuk mengirimkan penggantinya yang disukai Ali dan Ali sangat marah dengan jawaban Abdullah ibnu Abbas.⁴⁷

Ibnu Abbas justru menghimpun semua apa yang tersisa di Baitul Mal yang jumlahnya sekitar 6 juta dirham. Ia lalu mengumpulkan sanak keluarganya dari kalangan Bani Hilal di bashrah. Lantas ia meminta mereka memberikan perlindungan kepada ssampai ia merasa aman. Penduduk Bashrah mencoba untuk menggagalkan rencana ibnu Abbas dan mengancam Bani Hilal. Mereka diyakinkan untuk meninggalkan harta

⁴⁷ Lihat Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 95-98

benda itu untuk menghindarkan terjadinya pertumpahan darah. Tetapi, Ibnu Abbas berhasil melarikan diri dengan harta bendanya dengan selamat, terkawal, dan sentosa, sampai ia tiba di kota Makkah. Disanalah ia berlindung dan melegakan diri. Ia lantas membeli tiga orang budak yang subur-subur untuk melahirkan, masing-masing dengan 3 ribu dinar.⁴⁸

Kemudian Farag Fouda memberikan komentar terhadap peristiwa ini. Ini adalah skandal dan guncangan besar, tidak hanya bagi Ali, tapi bagi kita juga. Kita selama ini banyak membaca fikih, asketisme dan ketaatan tiga orang Abdullah, yaitu Abdullah ibnu Abbas, Abdullah ibnu Umar, dan Abdullah ibnu Ja'far ibnu Abi thalib. Tetapi dengan mengungkap fakta ini, kita sebenarnya lebih santun daripada para sahabat sendiri. Kita hanya menunjukkan karakter masing-masing orang sebagaimana mereka saling mengungkapkannya. Cukuplah bagi kita menunjukkan ungkapan Ali terhadap Ibnu Abbas: “Dia telah memakan yang haram, dan meminum dari yang haram”.⁴⁹

Itulah beberapa pandangan Farag Fouda tentang sisi kelam kekhalfahan Khulafaur Rasyidun yang jarang diungkap secara terbuka kepada masyarakat muslim secara umum. Secara mendasar Fouda pun mengakui bahwa para khalifah Khulafaur Rasyidun merupakan orang yang benar-benar sholeh dalam persoalan agama. Sebagaimana dijelaskan

⁴⁸ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 99

⁴⁹ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 99-100

sebelumnya, dari keempat khalifah yang ada, yang memang mampu mengintegrasikan antara kemampuan dalam bidang iman (agama) dan bidang politik (negara) hanyalah Umar bin Khattab. Selebihnya mereka adalah orang-orang alim dalam bidang agama, tapi kurang memahami secara matang tentang politik.

Dari beberapa peristiwa diatas Fouda memberikan kesimpulan-kesimpulan yang cukup panjang, namun penulis akan meringkas kesimpulan-kesimpulan tersebut.

Pertama, orang-orang yang berfikiran bahwa kita mungkin saja dapat mengembalikan *fotokopi* masa al-Khulafa' al-Rasyidun ke dunia modern, sebetulnya sedang mengumbar omong kosong. Mereka akan mengajak kita dan diri mereka sendiri kepada hasil yang tragis.⁵⁰ Sebagaimana dalam riwayat bahwa Ali pernah memukul seorang budak wanita untuk memberikan kesaksian dan pengakuan sesuai yang diinginkan, dan Rasulullah tidak melarang. Karena itu banyak sekarang tafsiran *fotokopi* yang menyatakan bahwa melakukan kekerasan fisik untuk mendapatkan pengakuan seorang tersangka dalam suatu perkara adalah Sunnah Nabi.

Kedua, setelah wafatnya Ali oleh tikaman Abdurrahman bin Muljam, Abdullah bin Ja'far memanggil Ibnu Muljam. Lalu tangan dan

⁵⁰ Farag Foua, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 111

kakinya dipenggal, dan matanya dicungkil. Lalu ia diminta untuk mengeluarkan lidahnya untuk dipotong. Ibnu Muljam melolong karena itu. Ibnu Sa'ad dan Ibnu Katsir menambahkan bahwa mayatnya dibakar.⁵¹ Kisah diatas menurut kita sama sekali tidak menunjukkan semangat Islam dan keluhuran ajarannya. Kendatipun kisahnya hanya sebatas pembakaran mayat Ibnu Muljam setelah di qisas. Rasulullah pun pernah melarang melakukan cara-cara balas dendam yang setimpal (*al-matsalah*). Namun bagi kita, kisah ini merefleksikan semangat dan mentalitas zaman yang dipenuhi iklim kekerasan dan membatunya nurani. Karena itu, masuk akal terjadi apa yang dilakukan Abdullah bin Ja'far tanpa adanya penolakan. Sementara itu, kemajuan peradaban saat ini telah menambahkan kedalam mentalitas kita rasa empati terhadap penderitaan orang lain dan sulitnya memaklumi peradaban kuno itu dalam memperlakukan manusia.⁵² Betapa mudahnya kita hari ini menemukan kelompok tafsir *fotokopi* seperti itu. Bahwa memberikan hukuman secara beringas adalah ajaran Islam karena sudah ada pada masa lalu.

Ketiga, ketentuan-ketentuan agama memang tetap (*al-tsabit*), tetapi kondisi kehidupan terus berubah (*al-mutaghayyir*). Dan, diantara sesuatu yang tetap dan berubah itu, harus tetap ada bentuk-bentuk penyimpangan (*al-mukhalafat*). Yang saya maksud dengan penyimpangan disini adalah

⁵¹ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 114

⁵² Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 114-115

perubahan pada yang tetap dan ketetapan pada yang berubah. Karena membuat tetap kenyataan hidup yang selalu berubah ini adalah sesuatu yang mustahil, maka yang selalu terjadi adalah perubahan pada apa-apa yang dianggap tetap dalam agama. Ini selalu terjadi sejak masa permulaan al-Khulafa' al-Rasyidun, sampai ia berakhir. Upaya mengubah sesuatu yang dianggap tetap itulah yang kita sebut sebagai ijtihad. Kita sepakat ijtihad memang tidak mutlak, tetapi ia harus tetap terjadi dan dimungkinkan. Contoh-contoh Umar yang dikemukakan membenarkan apa yang kita katakan.⁵³

C. Sisi Kelam Sejarah Institusi Khilafah Islamiah

1. Dinasti Bani Umayyah

Pembicaraan tentang masa dinasti Umayyah sepenuhnya soal harapan yang berbungkus petualangan atau petualangan yang berbingkai harapan. Kegilaan-kegilaan juga terjadi pada masa ini. Sementara kesemena-menaan itu sudah biasa terjadi.⁵⁴ Begitulah ungkapan Fouda mengawali pandangannya terhadap kekuasaan Dinasti Umayyah.

Dalam As-Suyuti konon Abdul Malik bin Marwan yang pernah dikisahkan bahwa dia diminta untuk memutuskan sesuatu perkara sambil disodorkan Mushaf Al-Qur'an kepadanya, Abdul Malik mencampakkannya

⁵³ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 117

⁵⁴ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 123

dan berkata: ‘Ini adalah persentuhanku terakhir denganmu’. Namun dari terjemahan As-Suyuthi yang dipegang oleh penulis ungkapan ini diucapkan Abdul Malik saat menjelang ajal dengan ucapan: ‘Inilah saat terakhir bagimu’.⁵⁵ Abdul Malik adalah seorang ahli fiqh seperti beberapa riwayat. Dengan kepribadian Abdul Malik yang seperti ini Fouda memberikan komentar: ‘Kita mengatakan tidak ada kontradiksi pada kepribadian Marwan (maksudnya Abdul Malik), karena keahlian fikih memang sudah ada padanya sebelum ia memimpin. Namun setelah ia memimpin, ia menyadari bahwa fase khusyuk dan taat ibadah telah berlalu, Al-Qur’an sudah harus ditutup, dan tantangan kekuasaan sudah terbuka. Ia benar-benar jujur mengucapkan selamat tinggal kepada Al-Qur’an’.⁵⁶ Mengenai banyaknya pembunuhan dan penumpahan darah pada masa Abdul Malik, Fouda berkata: ‘Abdul Malik telah melakukan hal besar: membantai manusia dan menumpahkan darah dengan kostum kebesarannya sebagai pemimpin kaum beriman dan khalifah umat Islam.’⁵⁷

Nama Yazid bin Muawiyah sangat terkenal karena kasus pembunuhannya terhadap Husein bin Ali bin abi Thalib. Namun Fouda tidak mengomentari peristiwa ini. Fouda mengomentari peristiwa perang Hurrah, dimana Yazid menyerang Madinah karena masyarakat Madinah

⁵⁵ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa’...*, p. 234

⁵⁶ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 131

⁵⁷ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p 132

tidak mengakui kekhalifahan Yazid. Dalam peristiwa ini dikisahkan bahwa Madinah dihancurkan oleh pasukan Yazid, sahabat Nabi banyak yang dibunuh, penduduk Madinah banyak yang dijadikan budak-budak Yazid dan banyak perawan yang dirusak kegadisannya. Fouda berkata: ‘Beginilah rentetan kejutan peristiwa mulai makin menantang anda. Sebagian orang pada masa itu rupanya masih berfantasi bahwa mereka sedang berada dalam negara Islam. karena itu, masih mungkin bagi mereka untuk melunakan hati Muslim dan Yazid dengan argumen agama. Padahal itu sudah jauh dari mungkin’.⁵⁸ Mengutip dari Ad-Dinuri, Fouda menulis bahwa setelah peristiwa perang Hurrhah, Yazid menulis puisi yang berisi: *‘Andai nenek moyangku di badar bersaksi, tombak dan panah lumpuhkan Khazraj’*. Kita tahu bahwa moyang Yazid adalah Bani Umayyah yang merupakan musuh kaum Khazraj saat perang Badar. Suku Khazraj adalah suku terbesar dikalangan kaum anshar di Madinah dan dalam perang Badar berada dibarisan tentara Islam bersama Rasulullah. Singkatnya puisi itu menunjukkan bahwa Yazid selaku khalifah umat Islam sedang menunjukkan cara balas dendam moyangnya yang kalah dalam perang Badar oleh suku khazraj dan Rasulullah. Mengomentari puisi ini, Fouda berkata: ‘kita perlu menunjukkan kisah ini agar orang-orang yang masih juga gemar menyematkan kata “Islamiyah” terhadap sistem khilafah

⁵⁸ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 135-136

bisa sedikit skeptis dan berempati terhadap kata Islam bila sudah tiba ditangan para penguasa. Ini juga perlu ditunjukkan agar mereka sedikit berempati terhadap para syuhada Anshar yang dibantai karena mereka membela pihak Rasulullah dan Islam. Ditangan siapa semua itu terjadi ? Ditangan “pemimpin Islam” dan penjaga kehormatan akidahnya’.⁵⁹

Selanjutnya kita akan membahas Yazid bin Abdul Malik bin Marwan, dia adalah khalifah kesembilan Bani Umayyah. Dalam riwayat As-Suyuthi dikisahkan bahwa setelah dia diabai’at menjadi khalifah, 40 orang ulama dikumpulkan untuk memberikan fatwa kepada masyarakat bahwa seorang khalifah tidak akan dihisab apalagi disiksa tuhan.⁶⁰ Foude berkomentar: ‘Disini tampak jelas oleh pembaca bahwa petaka itu tidak hanya datang dari khalifah, tetapi juga dari jajaran ulama dan para fuqoha. Maksudnya, sepanjang mereka memberi fatwa bahwa Yazid tidak akan dihisab dan diadzab, maka ia bebas berbuat sekehendak hatinya’.⁶¹ Yazid dikenal sebagai khalifah yang senang akan duniawi, pemabuk, penikmat wanita dan tidak serius mengurus negara. Yazid sangat mencintai budaknya yang bernama Habbabah, bahkan pernah dia memberikan urusan pemerintah sepenuhnya kepadanya. Dan kematiannya dikarenakan kesedihan yang amat dalam karena ditinggal mati Habbabah. Fouda

⁵⁹ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 137-138

⁶⁰ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa’...*, p. 265

⁶¹ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 139

berkomenta: ‘Kisah ini betul-betul janggal dan tidak pantas. Kisah itu sangat tidak layak terhubung langsung dengan sosok pemimpin kaum beriman, imam umat Islam, pengayom dua kota suci dan pengawal gerbang orang-orang yang berpegang teguh pada Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Karena itu, mungkin kita bertanya-tanya, dan kita memang berhak untuk bertanya; mengapa mereka yang menuntut kembalinya khilafah begitu membenci bar, mencela biduan, dan mengkafir-kafirkan penarinya ? bukankah itu kelanjutan dari masa lalu dan bahkan bagian darinya ?’.⁶²

Kita beralih ke Al-Walid bin Yazid yang menjadi khalifah kesebelas Bani Umayyah. Dalam riwayat dijelaskan bahwa Al-Walid seorang zindiq yang memiliki perangai yang sangat dzalim dan bobrok. Dikisahkan ia sangat dikenal dengan kegilaannya, kegemaran mabuknya, homoseksualitasnya dan anda mungkin tidak percaya hobinya membidik Al-Qur’an dengan panah.⁶³ Para pembelanya tidak menyalahkan kelakuan Al-Walid dengan argumen pembelaan yang menurut kita konyol. Bahwa ia tidak lebih dari mabuk-mabukan dan homoseksualitasnya saja, seakan itu perkara biasa saja. Mengenai ini Fouda berkomentar: ‘Tuhan sangat pengasih ketika menjadikan khilafahnya dipegang oleh tangan seorang zindiq seperti Al-Walid. Dengan begitu kita, kita mempunyai contoh kebobrokan untuk ditunjukkan kepada orang-orang yang mengatakan

⁶² Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 142-143

⁶³ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 145

bahwa negara tidak boleh dipisahkan dari agama dan keduanya adalah tali Islam yang tiada berpisah. Padahal dalam kenyataannya, Islam selalu berada diawang-awang, dan ia tidak dicemari kecuali oleh umat Islam sendiri, terutama para pemimpin yang mengataskanamakan Islam'.⁶⁴ Yang terparah dia pernah merencanakan untuk mabuk diatas Ka'bah saat menunaikan Haji namun berhasil dicegah.

Dari beberapa pandangan Fouda terhadap sisi kelam kekhilafahan Bani Umayyah Foua memberikan kesimpulan-kesimpulan. Dan penulis akan meringkas kesimpulan-kesimpulan tersebut dengan tanpa menghilangkan inti dari gagasan Fouda.

Pertama, kita menyaksikan fase yang berlainan sama sekali dengan fase al-Khulafa' al-Rasyidun ketika membahas era Umayyah. Ekspansi Islam bertambah luas, sampai-sampai negeri Islam telah mebantang dari India di Timur dan Andalusia Barat. Kekuasaan, kewibawaan, dan kebutuhan negara memang bertambah.⁶⁵ Akan tetapi, mereka berhukum kepada pedang dan itulah konstitusi pada masa mereka. Kekuasaan pun mendekat kepada mereka dan memerintah pun terasa jauh lebih mudah. Dan boleh jadi, rakyat pun lebih bahagia, karena terjaminnya stabilitas, ketertiban, dan keamanan. Pada era sekarang pun kita sebetulnya tidak kehilangan dalam wujudnya yang lebih beradab, yaitu

⁶⁴ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 146-147

⁶⁵ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 149-150

konstitusi, yang berfungsi untuk mencegah pertumpahan darah dan menjaga stabilitas. Ia juga tidak memenggal kepala, tetapi tetap memaksanya untuk mengikuti sesuatu yang legal. Para pemimpin pada masa kita, atau kekuasaan modern, tetap perlu mengambil pelajaran dari para pendahulu kita, lalu mencernanya dengan tata cara sendiri, bukan dengan tata cara mereka. Seorang pemimpin tidak selayaknya berdialog dengan para penentangannya di medan mereka, dengan senjata mereka. Apalagi menari-nari diatas ranjau mereka. Sebaliknya, ia harus memaksa mereka untuk berdialog di medannya. Dan, didunia modern ini, diatas dirinya maupun mereka, tidak ada medan berssama kecuali konstitusi. Dan, tidak ada senjata lain selain undang-undang. Dan, tidak ada ranjau lagi, kecuali demokrasi dan legitimasi.

Mereka musuh-musuh konstitusi itu, semestinya bersyukur kepada Allah karena tidak ada lagi Yazid di zaman kita. Tidak ada lagi pemimpin seekstrem Al-Walid. Menteri Dalam Negeri tidak dijabat oleh Hajjaj. Tidak ada lagi yang bisa *petantang-petenteng* didepan kita seperti Abdul Malik. Tidak ada lagi ulama yang menyebut kepala negara kita terlepas dari hisab dan azab. Inti dari segalanya, kita diberi mandat untuk mengukur politik dengan standar politik. Tatanan kehidupan kita pun diatur dengan konstitusi dan institusi-institusi negara. Kita serahkan

perhitungan akhirat kepada Allah, bukan kepada Jamaah Islamiyah dan para Imam masjid agung yang sudah politis.⁶⁶

Kedua, satu-satunya kendala terbesar bagi para pendukung negara agama adalah, mereka sadar betul bahwa mereka sedang menutup diri dari inovasi dan iklim yang terbuka yang memanjakan insting dan ijtihad akal budi. Setiap sesuatu yang dihidupi dan diterima oleh masyarakat dengan sewajarnya selalutidak dapat diterima oleh standar-standar negara agama. Lagu dilarang, alat-alat musik (kecuali yang dibuat dari kulit binatang) dicekal, penyanyi, pengiring dan semua yang terlibat didalamnya dikutuk. Orang yang melantunkan selain dzikir dan pujian untuk Nabi dianggap fasik, melenakan dari mengingat Allah, dan mengajak ke dalam nista.aktifitas olahraga perempuan dianggap petaka, dan selalu akan mengundang petaka. Percampuran mereka dengan kaum laki-laki adalah kefasikan yang terang terbuka. Drama tercela, karena ia adalah kebohongan. Melukis gambar makhluk hidup haram, mengoleksi atau membuat patung bagian dari syirik. Demokrasi harus ditolak, karena mengandaikan pemerintahan oleh manusia, bukan pemerintahan oleh tuhan. Memperlakukan kaum zimmi secara setara, paling kurang dianggap tercela, kalau bukan hina. Memberi kesempatan karir tertinggi kepada

⁶⁶ Farag Fouda, *Al-Haqqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 153-155

mereka dianggap melanggar sesuatu yang sudah prinsipil didalam agama. Tidak ada jabatan karir buat perempuan, juga bagi kaum zimmi.⁶⁷

2. *Dinasti Bani Abbasiyah*

Khalifah pertama Bani Abbasiyah As-Saffah (penjagal). Julukan As-Saffah disemaykan kepadanya bukan tanpa sebab. Dalam percaturan sejarah, selama kekuasaannya dai terkenal bengis dan beringas dalam membunuh musuh atau yang dianggap musuhnya. Dari beberapa kisah yang dicitrakan oleh para sejarawan, setidaknya ada dua peristiwa yang menurut kita kebengisannya tidak akan ada yang menandinginya lagi. Pertama adalah kisah perburuan dan pembongkaran makam-makam khalifah Bani Umayyah, membakar, menyalib dan menaburkan abu mayatnya ke udara sebagaimana dalam tulisan Fouada yang menukil dari Ibnu Atsir dan Al-Mas'udi. Dalam peristiwa ini Fouada berkata: 'Saya perlu berterus terang kepada para pembaca bahwa ketika kita merenungkan kejadian-kejadian sadis ini, saya selalu berupaya menalar dan mencari justifikasinya. Namun, semua berakhir tanpa hasil. Saya justru jijik membaca peristiwa-peristiwa sadis ini. Pembunuhan terhadap para pembesar dalam konteks perebutan kekuasaan, membunuh sanak keluarga demi menjamin masa depan kekuasaan baru dan menghapuskan

⁶⁷ Farag Fouada, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 156-157

sisa-sisa kekuasaan masa lalu memang sudah sering terjadi. Akan tetapi, memburu jenazah, membalas dendam, menyalib dan membakarnya adalah perkara yang sangat berlebihan.⁶⁸

Kisah kedua adalah saat As-Saffah membantai sisa-sisa Bani Umayyah yang berjumlah 90 orang dalam jamuan makan malam di sebuah tempat diistananya, kemudian As-Saffah memerintahkan untuk menghantam kepala mereka dengan besi. Dalam keadaan mereka yang sekarat, As-Saffah melakukan makan malam di atas tumpukan mayat-mayat tersebut dan mengatakan bahwa ini adalah makan malam terindahku. Walaupun terdapat beberapa kisah pembantaian sebelumnya, tapi belum ada yang separah dan sevilgar As-Saffah.

Fouda memberikan komentar dari rentetan kejadian ini: ‘Paparannya kita ini justru berujung pada kesimpulan penting: merekalah yang menyebutnya “Islamiyyah”, tetapi kita membuktikan sebaliknya. Bahkan, sudah cukuplah deretan orang-orang beriman yang telah menjadi korban kebobrokannya. Atau pertanyaan kita diubah: apakah khilafah tidak lebih dari kekuasaan otoriter yang bersembunyi di balik selubung agama? Kita nantinya akan menunjukkan keniscayaan sekularisasi ketika menunjukkan perbedaan antara totalitarianisme abad pertengahan yang dipenuhi inkuisisi dan penyiksaan, dengan sekularisme abad modern yang justru

⁶⁸ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 162

memperkenalkan demokrasi dan perlindungan hak-hak assasi manusia. Saya kira pilihannya memang antara dua alternatif itu dan jawabnya sudah terang bagi kita. Akan tetapi, itu semua juga merangsang pertanyaan lebih spesifik dan lebih jelas, dan karena begitu jelas dan simpelnya, para pembaca tak akan kesulitan untuk menjawabnya: apakah sekularisme benar-benar gagasan impor dari Barat dan bukan dari budaya Timur ? Apakah ia niscaya di Barat karena pengalaman mereka menghadapi totalitarianisme teokrasi atau semi teokrasi, sementara tidak menjumpai hal yang sama dalam sejarah kita ? Menurut saya, jika justifikasi untuk sekularisme di Barat adalah untuk mengakhiri otoritarianisme kekuasaan Gereja, maka di Timur justifikasinya tak lain adalah otoritarianisme khalifah, sultan Allah dimuka bumi, pembantai siapapun yang ia kehendaki, si penjamin kenikmatan, si penolak malapetaka.’⁶⁹

Lain lagi dengan cerita khalifah Al-Manshur, kita telah mengetahui kalau As-Saffah adalah bapak pendiri Bani Abbasiyah, maka Al-Manshur adalah bapak peletak pondasi sistem politik kekuasaan Bani Abbasiyah. Dalam sejarah diriwayatkan bahwa Al-Manshur Abu Muslim Al-Khurasani, yang mana dialah sebenarnya tokoh penting dalam pendirian dinasti Bani Abbasiyah. Namun karena ketakuan Al-Manshur akan Abu Msulim Al-Khurasani yang dapat mengancam kekuasaannya.

⁶⁹ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 169-170

Dalam peristiwa ini Fouda berkata: ‘Inilah contoh ideal tentang apa yang disebut sebagai Machiavelisme, suatu paham politik yang dihubungkan dengan Nicolo Machiavelli. Inti paham ini adalah penghalalan segala cara demi meraih tujuan. Paham ini biasanya termanifestasikan dalam urusan tatanegara dan perilaku para penguasa. Dan, itu terlihat jelas dalam kasus al-Manshur yang dengan kakinya mampu menginjak-injak leher orang lain dan dengan gaya kepemimpinannya yang piawai. Ia memulai kekuasaannya dengan cara menyingkirkan mereka-mereka yang berjasa, barulah kemudian beranjak membidik para penentangannya.’⁷⁰

Ketika saat Al-Manshur berencana menaklukan kekuasaan Bani Umayyah di Andalusia, ia memiliki perangkap ganda. Diawal dia seakan-akan memuji khalifah Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam sebagai pemimpin Umayyah di Andalusia, namun saat ia gagal ia merubah wajah lain dari gaya politiknya. Membaca peristiwa ini Fouda berkomentar: ‘Inilah paras yang juga ditunjukkan Winston Churchill dalam perang dunia II ketika ia menyatakan siap bersekutu dengan iblis sekalipun demi mengalahkan Nazisme. Itulah yang dilakukan Abi Ja’far Al-Manshur ketika ia bersekutu dengan Pepin dan Charlemagne⁷¹ demi menaklukan

⁷⁰ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 176

⁷¹ Penulis tidak menemukan riwayat ini dalam sumber sejarah yang penulis kaji. Penulis menemukan bahwa yang melakukan hubungan dengan Charlemagne adalah

Abdurrahman. Sekalipun persekutuan ini gagal menaklukan Abdurrahman, namun ia telah mewariskan kaidah politik ala Al-Manshur: “Lakukan apapun, tempuh jalan manapun, bersekutulah dengan musuhnya musuhmu, demi mencapai tujuanmu dan menag atas musuhmu”. Artinya ia benar-benar telah melupakan Islam, bergeming dari hukum-hukum Al-Qur’an, masa bodoh dengan Sunnah, dan menjauhkan diri sedapat mungkin dari teladan para Al-Khulafa’ Ar-Rasyidun. Ia hanya mengingat dirinya sebagai “penguasa Tuhan dimuka bumi”, “bayangan Tuhan menggantung antara Diri dan hamba-Nya”. Ia mendasarkan kekuasaannya atas klaim hak Bani Abbas terhadap khilafah, bukan berdasarkan hak rakyat untuk memilih.⁷²

Pernah diriwayatkan bahwa Ibnu Al-Muqaffa pernah mengirim buku tipis yang berjudul *Risalah al-Sahabah* (Risalah tentang Para Sahabat) kepada Al-Manshur. Disitu tertulis nasihat untuk khalifah agar pandai-pandai memilih para pembantu dan memperbaiki sistem pengelolaan masyarakat. Konon, alih-alih mendapatkan penghargaan, Al-Muqaffa tungkai dan tangannya dicincang satu per satu dan dagingnya dipanggang lalu dijejalkan ke mulutnya. Ibnul Muqaff mengalami penderitaan ini sampai ajal menjemputnya. Fouda menulis: ‘Mungkin Ibnu

Harun Ar-Rasyid. Mungkin Fouda menukil sumber lain tentang peristiwa ini seperti At-Tarikh Al-Islam Al-‘Am Ali Ibrahim Hasan.

⁷² Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 177-178

Al-Muqaffa pun bertanya tatkala harus mengunyah jasadnya sendiri atas perintah pemimpin kaum beriman: pemimpin apa dan iman seperti apa ? Mungkin saat itu juga ia menyadari apa yang sekarang mesti pula disadari oleh para pejuang pendiri khilafah, pelantun sistem syura, dan penentang para pemimpin sekuler dan demokrasi, dan berfantasi tentang nikmatnya negara agama.⁷³

Mungkin kita dapat menyimpulkan bahwa apa yang dilakukan Al-Manshur adalah sebagai seorang negarawan besar. Meskipun telah menumpahkan darah begitu banyak, tapi ia mampu membangun kota Baghdad dan berhasil menjaga dengan utuh benteng perbatasan wilayahnya. Dan itu merupakan bentuk menjaga kewibawaan dalam menegakan sendi-sendi pemerintahan pada ukuran zamannya.

Dan faktanya sosok ini begitu digdaya, sehingga ia tidak pernah mencium tangan musuhnya. Justru karena itulah ia mampu mewariskan kepada anaknya Al-Mahdi kombinasi antara rakyat yang penurut dan batas wilayah yang tidak mudah ditembus. Itu pulalah yang diwariskan oleh Al-Mahdi kepada dua putranya Al-Hadi dan Harun Al-Rasyid. Al-Rasyid pun mewariskan itu kepada tiga anaknya, Al-Amin, Al-Makmun dan Al-Mu'tashim. Lalu Al-Mu'tashim pun mewariskan hal yang sama kepada anaknya Al-Watsiq. Dan dengan berakhirnya kepemimpinan Al-Watsiq,

⁷³Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 185

berakhirlah apa yang sering disebut sebagai masa awal era Abbasiyah, era pemerintahan paling bergairah dalam kebangkitan akal dan peradaban.⁷⁴

Dalam buku Fouda bahwa kepribadian Al-Watsiq sama dengan Al-Walid yaitu memiliki kecendrungan seksual yang berbeda, atau bisa dikatakan sebagai seorang homoseksual. Seorang lelaki yang memikat hatinya adalah pria tampan dari Mesir bernama Munhaj. Bahwa Munhaj sangat mempengaruhi kebijakan negara Al-Watsiq. Namun dalam As-Suyuthi diriwayatkan bahwa Al-Watsiq hanya sebatas menyukai pembantu prianya yang berasal dari Mesir. Dalam hal ini Fouda berkata: ‘Mereka yang senantiasa menuding sikap permisif terhadap perilaku homoseksual adalah ciri khas barat, mungkin kini mulai gundah. Ternyata dalam soal ini, bangsa Arab-Islam bukanlah sekedar “pengekor”. Kita rupanya juga mampu menjadi pelopor, dan tidak diragukan lagi, punya banyak keunggulan dalam perkara yang satu ini.’⁷⁵

Satu peristiwa lagi yang amat menyayat hati yang pernah dilakukan oleh Al-Watsiq adalah saat dia membunuh Ahmad ibn Nashr Al-Khuza’i seorang ulama ahli hadits. Ia dibunuh karena karena tidak membenarkan bahwa al-Qur’an adalah makhluk dan memberikan jawaban dengan hadits bahwa diakhirat kita bisa melihat Allah. Ia dibunuh dengan

⁷⁴ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 187

⁷⁵ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 218-219

cara dipenggal di Samara, kepalanya dibawa ke Baghdad dan badanya disalib di Samara.

Dalam kasus ini Fouda mengomentari: ‘Kita perlu sama-sama merenungkan perbedaan Munhaj dengan Al-Khaza’i. Lalu perlu pula kita bandingkan Al-Watsiq dengan politisi zaman kini. Dengan amat mudah kita segera dapat melihat bahwa politisi zaman kini, sebagaimana Al-Watsiq, juga selalu memiliki dua wajah yang tidak identik sama sekali antara yang satu dengan yang lainnya. Kita bisa menyaksikan para politisi masa kini menghabiskan malam di kafe dan pub, dengan gelas dan botol minuman. Begitu pagi menjelang, mereka tak segan menggelar jumpa media dan pertemuan politik untuk mengkampanyekan syari’at. Jika ditanya alasannya, mereka hanya tersenyum seraya menuding anda buta akan politik dan tidak peka akan media masa’’.⁷⁶

Setelah membahas Al-Watsiq, kita tidak akan melangkah jauh menuju tentang pembahasan Abbasiyah selanjutnya. Episode ini tidak jauh berbeda dengan yang pertama. Lagipula sejarah khalifah-khalifah Abbasiyah selanjutnya adalah sejarah tentang para khalifah yang tidak berpendirian dan tak mampu berpandangan kedepan. Mereka tidak mempunyai apa-apa untuk diteladani. Mungkin ada yang berperasangka bahwa usaha mencari fakta kebenaran sejarah dari rujukan-rujukan induk

⁷⁶ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 224-225

ini hanyalah sebentar cara saya mencari-cari kesalahan orang lain dan memancing di air keruh. Ini bukanlah tujuan, apalagi watak dasar saya. Yang ingin kami lakukan tak lebih dari upaya mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi di sejarah agar kita melek sejarah dan tidak terbius oleh romantisme sejarah. Mudah-mudahan fakta-fakta yang sudah kita paparkan itu ikut membuka mata kita bahwa sistem khilafah yang diagung-agungkan oleh para pemujanya itu tak lebih dari sistem monarki absolut yang tidak pantas ditangisi kepergiannya.⁷⁷ Begitulah ungkap Fouda mengakhiri berbagai peristiwa kelam dalam sejarah Bani Abbasiyah yang seharusnya tidak harus terjadi. Fouda di awal bukunya menulis bahwa pasca wafatnya Utsman dan Ali, sistem khilafah yang pernah eksis dalam sejarah bukanlah khilafah Islamiyah, melainkan *Khilafah 'Arabiyyah* atau lebih tepat lagi *Khilafah Quraisiyyah*.

D. Analisa terhadap Pemikiran Farag Fouda tentang Politik Islam

Pemikiran seseorang pasti melahirkan pro dan kontra di antara orang yang merasakan dampak dari pada pemikiran tersebut. Sebelum penulis memberikan analisa terhadap pandangan Fouda terhadap sejarah politik Islam dan ide gagasan paradigma sekularistiknya, alangkah lebih

⁷⁷ Farag Fouda, *Al-Haqiqah Al-Ghaibah, terj...*, p. 232

baik penulis mengutip beberapa pandangan tokoh yang mendukung dan menolak gagasan Fouada baik dari dalam maupun luar negeri.

1. *Kelompok yang Mendukung*

a. Muhammad Khallafallah⁷⁸

Muhammad Khallafallah lahir pada tahun 1916. Ia adalah seorang ahli Sastra Arab yang meraih *cumlaude* pada saat masternya di tahun 1942. Muhammad Khallafah adalah salah satu pendukung pandangan Fouada tentang pemisahan agama dan negara. Gagasan-gagasan Khallafallah sebenarnya lebih dahulu dikenal daripada gagasan-gagasan Fouada. Namun gagasan Fouada yang lebih berani menyerang kelompok Islamis dengan fakta-fakta sejarah yang bersumber dari kitab-kitab klasik karangan Ulama yang disegani oleh muslim sendiri, menempatkan Fouada pada posisi yang paling tidak disukai oleh kalangan Islamis.

Menurutnya, pemisahan agama dan negara adalah hal yang mesti dilakukukan untuk mencegah terjadinya tindakan otoriter atas nama negara. Para raja dari zaman dahulu melegitimasi kekuasaan mereka dari Allah kadang-kadang, baik klaim kekuasaan itu benar atau tidak. Sementara hari ini, pemerintah mesti mendapatkan dukungan dari

⁷⁸ Alex Madani, *Studi Analisis Pandangan Farag Fouada tentang Hubungan Agama dan Negara dalam Siyasa Syar'iyah*, (Medan: Prodi hukum, Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, 2014), p. 72-73

masyarakat untuk menjadi pemimpin, baik dukungan itu nyata atau juga tidak. Hal ini terjadi karena pengalaman sejarah memberi tahu orang-orang yang berfikir bahwa klaim kekuasaan dari Tuhan itu hanya digunakan untuk melegitimasi kekuasaannya saja. Ketika mereka mendapatkan kekuasaan, mereka bertindak secara diktator. Mereka bertindak atas nama hukum Tuhan dan masyarakat, padahal mereka menetapkan hukum secara otoriter.

b. Sayyid Al-Qimmi⁷⁹

Sayyid Mahmoud al-Qimni adalah penulis progresif dan dosen Universitas Cairo dalam bidang Sosiologi Agama. Al-Qimni lahir pada tanggal 13 Maret 1947, di kota Al-Wasita, yang terletak di propinsi Selatan Mesir. Al-Qimni sependapat dengan Fouda tentang kesetaraan kedudukan antara penganut Kristen Koptik dan Yahudi di Mesir dengan Muslim. Lebih jauh bahkan, al-Qimni menyebut bahwa Arab Islam adalah penjajah terlama yang ada di Mesir sampai ribuan tahun. Terdapat tiga budaya di Mesir, dan tiada satu pun dari ketiganya yang boleh dianggap lebih tinggi dari yang lain. Budaya-budaya ini adalah budaya Mesir kuno, budaya Koptik yang tertulis dalam huruf-huruf Yunani, dan budaya Arab Islam yang berasal dari Arabia. Usaha budaya Arab berkuasa di atas budaya-budaya lain

⁷⁹ Alex Madani, *Studi Analisis Pandangan...*, p. 77

bertentangan dengan prinsip negara Mesir. Siapa pun yang ingin budaya Arab berkuasa di Mesir tidak melihat budaya lain Mesir sebagai budayanya sendiri, dan ini berarti dia tidak menganggap dirinya sebagai orang Mesir, tapi sebagai antek penjajah Arab. Karena itu, pengertian kesatuan umat Muslim selalu diikuti dengan pembatalan kesatuan konsep bernegara, dan lebih jelek lagi, hal ini akan menghancurkan negara itu sendiri.

2. *Kelompok yang Menolak*

a. Muhammad Al-Ghazali⁸⁰

Syaikh Muhammad al-Ghazali lahir pada tanggal 22 September 1917. Ia adalah profesor di bidang syari'ah lulusan Universitas Al-Azhar, Mesir. Al-Ghazali mengkritik pandangan kaum sekuler tentang pemisahan agama dan negara. Menurut Al-Ghazali, antara agama dan negara tidak bisa dipisahkan. Bagaimana mungkin akan memisahkan suatu ajaran yang bersumber dari kitab yang sama, yaitu Al-Qur'an kemudian mengamalkan sebagiannya dan meniggalkan sebagiannya. Menurut al-Ghazali sistem demokrasi hanya akan memberikan kesempatan kepada suara terbanyak untuk melegalkan zina dan minuman keras. Banyak kepentingan-kepentingan yang pada akhirnya

⁸⁰ Alex Madani, *Studi Analisis Pandangan...*, p. 79-81

akan merusak tatanan politik negara dan merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat. Sementara dalam politik Islam, tujuan utamanya adalah untuk melegalkan hukum-hukum Islam yang berlandaskan kepada wahyu Allah dan dimanifestasikan oleh akal untuk mencari kemaslahatan masyarakat dengan teori-teori seperti *qiyas* dan *istihsan*.

b. Mustasyar Muhammad Makmun Al-Hudaibi⁸¹

Syaikh Makmun al-Hudaibi lahir pada tanggal 28 Mei 1921. Dia adalah juru bicara resmi Ikhwan al-Muslimin di Mesir dan Ketua Fraksi Partai Ikhwan al-Muslimin di Dewan Perwakilan Rakyat Mesir. Makmun Al-Hudaibi sangat keras mengkritik Farag Fouda. Menurut Makmun Al-Hudaibi, Fouda yang berlatar belakang doktor di bidang pertanian tidak pantas berbicara tentang urusan agama. Seorang yang ingin berbicara tentang agama mesti mempunyai dasar tentang agama. Seperti juga seorang yang berbicara tentang arsitektur, seharusnya mempunyai keahlian di bidang arsitektur. Jika tidak, maka pembicaraannya tidak akan komprehensif dan mengambang. Oleh karena itu, jika ingin berbicara tentang arsitektur, belajarlah arsitektur, baru berbicara. Mengenai agenda-agenda politik terperinci yang disebutkan Fouda, menurut Hudaibi, semuanya telah diatur di dalam kitab Allah, tinggal bagaimana mengaplikasikannya di dalam

⁸¹ Alex Madani, *Studi Analisis Pandangan...*, p. 82-84

pemerintahan dan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh Allah bahwa ketika sesama Muslim berselisih dalam hal sesuatu, maka hendaklah ia mengembalikan kepada Allah.

Sementara itu, tentang sejarah khilafah seperti yang dikatakan oleh Fouda terjadi penyimpangan-penyimpangan, pertumpahan darah dan penyelewengan hak-hak dasar manusia benar-benar terjadi, siapakah yang salah? Islamkah atau manusianya? Jika yang salah adalah manusianya, maka tugas umat muslim yang hidup di zaman ini adalah untuk meluruskannya dan mengembalikan *khittah* perjuangan semula ke jalan Islam yang benar. Tugas kita bukanlah untuk mengajak kembali ke zaman daulah Umayyah atau daulah Abbasiyah. Tugas kita adalah mengajak kembali ke jalan Islam yang benar.

Itulah tadi beberapa respon yang sampaikan oleh para tokoh dengan masing-masing argumetasi ideologisnya. Setelah dipaparkan secara ringkas tentang pandangan Farag Fouda terhadap kontestasi sejarah politik Islam, penulis akan memberikan analisa sederhana terhadap pandangan Farag Fouda ini. Menurut hemat penulis, pembunuhan Fouda dengan justifikasi kemurtadannya oleh sekelompok ulama Mesir pada saat itu jelas sama sekali tidak bisa dikatakan mewakili ajaran Islam secara komprehensif. Karena bagi penulis Islam adalah agama yang luhur, agama yang menghargai hak asasi dan dasar

manusia dan agama yang sarat akan toleransi. Kemudian sebagaimana Al-Qur'an telah menjelaskan tentang larangan membunuh sesama muslim. Hak antara dia benar-benar beriman dan berislam bukanlah hak manusia sekalipun ia seorang ulama, melainkan hak justifikasi tentang keabsahan keislaman seseorang adalah hak tunggal Allah Swt.

Lantas dengan alasan keluarnya Fouda dari Islam adalah hanya karena pemikiran yang memang tidak seperti *mainstreaming* pemikir yang lain, terus halal darahnya dibunuh, ini juga tidak bisa dibenarkan dari aspek manapun. Bagi penulis Fouda hanya mencoba menuangkan kegelisahannya fikirannya melihat realitas masyarakat terutama dari kalangan ekstrimis (Jama'ah Islamiah) yang dalam kacamata Fouda mengganggu dan menghambat kemajuan dan perkembangan peradaban Mesir saat itu dengan metode diskusi-diskusi hingga debat dan sampai kepada penulisan karya-karyanya. Sebelum Fouda kita tahu telah banyak pemikir-pemikir yang memiliki gagasan Fouda seperti Ali Abdul Raziq dan Muhammad Khalafallah, perbedaannya hanyalah Fouda sangat berani untuk "*menyerang*" gagasan kalangan ekstrimis Islam tersebut yang berakhir dengan kematiannya yang tragis.

Gagasan kelompok Islam keras tentang pendirian institusi kekhalifahan di Mesir saat itu, Fouda menjawab dengan membeberkan fakta-fakta sejarah kekhilafahan pasca Rasulullah wafat dan lebih lanjut

pasca mangkatnya para Khulafaur Rasyidun dengan sudut pandang berbeda. Dalam penuangan gagasannya tersebut Fouda juga mengutip pemikiran dan sejarah yang diriwayatkan oleh para sejarawan masyhur seperti As-Suyuthi (*Tarikh Al-Khulafa'*), At-Thabari (*Tarikh Tarikh Al-Umam wa Al-Mulk*), Al-Syahrastani (*Al-Milal wa An-Nihal*), Ibnu Sa'ad (*Al-Tabaqat Al-Kubra*), Ibnu Katsir (*Al-Bidayah wa An-Nihayah*), dan lain-lain.

Namun, penulis tidak sepenuhnya sepakat dengan beberapa pemikiran Fouda. Penulis sadar ada beberapa kekurangan dari pemikiran Farag Fouda yang disampaikan dalam buku ini. Terlebih yang sangat menonjol adalah sikap “srogansi” intelektualnya dalam memaparkan sejarah kekuasaan Islam. Seolah semua emosi dituangkan dalam penulisan buku ini. Sebagai muslim yang masih menganut madzhab Ahlussunah wal Jama'ah, penulis meyakini bahwa sahabat Khulafaur Rasyidun adalah sahabat terbaik Rasulullah Saw. Meskipun mereka telah tercatat memiliki noda kelam dalam sejarah kekuasaan Islam. selebihnya, dari beberapa gagasan tentang penentangan akan formalisasi syari'at Islam dan pendirian institusi khilafah saat ini, sepenuhnya penulis sepakat dengan apa yang disampaikan Fouda.

Terlepas apapun itu, yang menjadi spirit dari gagasan Fouda dengan jalan *sekulerisme*-nya adalah memberikan kesadaran kepada

kita bahwa khalifah selain Rasulullah adalah manusia biasa yang bisa salah dan khilaf. Lebih lanjut yang disorot oleh Fouda sebagaimana yang ia tegaskan adalah persoalan politik dan kekuasaan bukan akidah dan keimanan manusia. Kita semua sepakat bahwa konsep dan strategi perkembangan politik akan terus mengalami perubahan sesuai zamannya, sekalipun tidak kita sadari. Maka Fouda memberikan peringatan kepada kelompok Islam keras yang terus “*bermimpi*” untuk mendirikan khilafah di era sekarang untuk bisa menghadapi perubahan zaman disertai dengan merekontekstualisasi kebudayaan dan peradaban yang di dalamnya termasuk pendidikan, ekonomi, politik dan kekuasaan.

Selanjutnya, saat ini kita hidup di abad 21, dunia kini sedang telah menghadapi era keterbukaan, baik pemikiran, gagasan dan informasi, maka perubahan itu mutlak akan terjadi (termasuk sistem kekuasaan dan politik) karena selain sudah dalam ayat Al-Qur’an, presedennya pun sudah jelas yaitu bagaimana sejarah menceritakan pergeseran peradaban mulai dari zaman Rasulullah, Khulafaur Rasiyidin sampai kepada dinasti-dinasti kerajaan dan kepada kita sampai nanti. Penulis meyakini bahwa gerakan politik penerapan khilafah yang dilakukan oleh kelompok ekstrimis Islam yang dihadapi Fouda sudah barang tentu mengusung misi *ideologi politiknya* masing-masing.

Islam mengalami perubahan-perubahan besar dalam sejarahnya. Bukan ajarannya, melainkan penampilan kesejarahan itu sendiri, meliputi kelembagaannya. Mula-mula seorang Nabi pembawa risalah (pesan agama, bertumpu pada tauhid) bernama Muhammad, memimpin masyarakat muslim pertama. Lalu empat pengganti (khalifah) meneruskan kepemimpinannya berturut-turut. Pergolakan hebat akhirnya berujung pada sistem pemerintahan monarki. Begitu banyak perkembangan terjadi, sekarang ada sekian republik dan sekian kerajaan mengajukan klaim sebagai “negara Islam”. ironisnya dengan ideologi politik yang bukan saja saling berbeda melainkan saling bertentangan dan masing-masing menyatakan diri sebagai “ideologi Islam”. kalau di bidang politik terjadi “pemekaran” serba beragam, walau sangat sporadis, seperti itu, apalagi di bidang lain.⁸²

⁸² Abdurrahman Wahid, *Salahkan Jika Dipribumikan ?*, Artikel Koran Tempo tanggal 16 Juli 1983